

**KEEFEKTIFAN MODEL PENDEKATAN KONSTEKTUAL BERBASIS ALAM
DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK SISWA TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS II DI SLB MUHAMMADIYAH GAMPING**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rahmad Hidayat
NIM 10103244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi yang berjudul “KEEFEKTIFAN MODEL PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS ALAM DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK SISWA TUNAGRAHITA TIPE RINGAN KELAS 2 DI SLB MUHAMMADIYAH GAMPING” yang disusun oleh Rahmad Hidayat telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, November 2014

Pembimbing



Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
NIP 19601105 198403 1 001



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS ALAM DALAM PEMBELAJARAN IPS

EFFECTIVENESS OF MODEL CONTEXTUAL LEARNING APPROACH BASED NATURE IN LEARNING SOCIAL CLASS

Oleh: Rahmad Hidayat, FIP UNY
rah_mad17@rocketmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pendekatan kontekstual berbasis alam efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS “Pengenalan Alat Transportasi” pada anak tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Gamping. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasy experiment* dengan desain *one group pre-test and post-test design*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita tipe ringan kelas II SDLB berjumlah 2 orang. Pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan observasi perilaku pada saat perlakuan berlangsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan uji hipotesis menggunakan tes tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar untuk pelajaran IPS “Pengenalan Alat Transportasi” pada siswa tunagrahita tipe ringan kelas II di SLB Muhammadiyah Gamping. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya KKM yang telah ditentukan sekolah, yakni 65%. Skor pada masing-masing subjek meningkat sebesar 28% untuk BI dan 33% untuk subjek IK setelah diberikan *post-test*. Pada saat pemberian *pre-test* dan belum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam, subjek BI mendapat skor 61 dan IK mendapat skor 56, namun ketika diberikan *post-test* subjek BI dan IK mendapatkan skor 89.

Kata kunci: anak tunagrahita ringan, model pendekatan kontekstual berbasis alam,

Abstract

The purpose of this research is to find out whether model approach contextual dna-based its nature is effectual used to improve performance learn social studies “introduction of a means of transportation” on child with light mental retardation in SLB Muhammadiyah Gamping. This research using the kind of research quasy experiment by design one group post-test pre-test and design. Subject in research this is a mild class tunagrahita type ii sdlb around 2 people. Using data and observation test written behavior treatment at last. Data analysis technique in this research using quantitative desriptif by this hypothesis use a test a sign .The result showed that kind of classroom contextual with the approach based its nature is effectual and will raise achievement learn to social class lessons “introduction of a means of transportation” on the kids with lights mental retardation class II in SLB Muhammadiyah Gamping. This increase is indicated by the achievement of KKM as specified school , namely 65 %. Each score on the subject of increased by 28 percent to BI and 33 % to subject IK, when they having given post-test. At the time of granting pre-test and have not been given treatment by learning model with contextual based approach nature the subject of the central bank received a score of 61 and fish, s got a score of 56, but when given post-test subject BI and IK, a score 89.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan memiliki IQ dibawah 75 disediakan sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa C (SLB C). SLB C diperuntukkan untuk siswa dengan gangguan intelektual atau Tunagrahita. Di sekolah tersebut terdapat kurikulum untuk berbagai jenjang

pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kurikulum di SLB C bertujuan agar terdapat kesamaan dalam pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan.

Untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan, diperlukan pembelajaran yang sesuai digunakan di SLB C. Proses pembelajaran untuk

anak tunagrahita tipe ringan di SLB C membutuhkan metode yang mampu menarik perhatian anak sehingga materi yang diberikan terserap dengan optimal sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan. Dengan terserapnya materi pelajaran, maka tujuan dari pendidikan dapat optimal dan bisa berguna bagi anak tunagrahita ringan.

Trianto (2010: 171) mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan social dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Dalam penerapannya, IPS di SLB C berperan sebagai mata pelajaran yang memberikan wawasan terhadap anak tentang kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, dan budaya. Salah satu kegiatan sosial adalah berinteraksi dengan orang lain baik itu dengan tetangga dekat ataupun dengan saudara jauh. Kurikulum SDLB kelas II semester II pada mata pelajaran IPS terdapat pokok bahasan tentang pengenalan alat transportasi.

Dengan pertimbangan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki gangguan dalam perhatian, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menarik perhatian. Salah satu model pembelajaran yang muncul belakangan ini adalah *Contextual teaching and Learning (CTL)*. Elaine B. Johnson (2007: 14), menyatakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah system belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap informasi pelajaran apabila mereka menangkap materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengkaitkan informasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Salah satu model pembelajaran CTL yang muncul adalah pembelajaran kontekstual berbasis alam. Model ini mengkaitkan unsure alam atau lingkungan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Alam yang dimaksud adalah segala hal yang berada di lingkungan

hidup manusia berupa benda hidup dan benda mati baik asli maupun buatan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam diharapkan mampu untuk menarik perhatian siswa pada saat penyampaian materi pelajaran oleh guru. Perhatian yang mudah teralih sangat berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan anak dalam menyerap informasi yang diberikan. Anak tunagrahita ringan sering juga menghindari pada saat pembelajaran. Cara menghindari anak tunagrahita ringan bermacam-macam seperti bercanda dengan teman, tidur pada waktu pelajaran, dan lain-lain.

Model pembelajaran kontekstual berbasis alam membawa siswa ke lingkungan sekitar untuk belajar. Lingkungan sebagai tempat untuk belajar memberikan banyak contoh untuk dikaitkan dengan materi, dengan kata lain lingkungan bisa menjadi media untuk proses pembelajaran. Siswa akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran karena lingkungan adalah tempat mereka bermain dan merupakan tempat untuk mengulang apa yang sudah pernah mereka lihat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Muhammadiyah Gamping diperoleh suatu permasalahan pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan di ruangan dan berpusat pada guru. Pada saat menerangkan materi pelajaran, guru menggunakan metode ceramah sehingga membuat anak sering tidak memperhatikan. Dengan menggunakan metode ceramah, siswa kurang berperan dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Mereka bercanda dan kadang-kadang terlihat bermain sendiri ataupun tertidur di meja.

Proses pembelajaran yang baik adalah ketika guru memberikan materi pelajaran tanpa memaksa dan siswa dapat menerima dengan senang hati atau tidak terpaksa sehingga materi yang diberikan dapat terserap dengan baik. Belajar mengajar tidak selalu harus dilakukan didalam kelas dengan guru sebagai pusat di depan kelas. Apalagi untuk anak tunagrahita ringan

dengan intelegensi antara 55-75, kemampuan berpikir abstrak kurang, dan bermasalah pada perhatian, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasy eksperiment*, sebab peneliti akan mencobakan sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Quasy eksperiment* mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2011: 114). Penelitian ini meneliti anak berkebutuhan khusus sehingga sulit menemukan anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang sama.

Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan *one group pretest and posttest design*. Dengan menggunakan desain ini, peneliti melakukan perlakuan satu kali dan sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu diberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal. Setelah diberikan perlakuan, subjek diberikan tes lagi sebagai pembandingan untuk mengetahui keberhasilan dari perlakuan yang sudah diberikan.

Penelitian ini terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan. ketiga tahapan tersebut terdiri dari *pretest*, perlakuan, dan *posttest* yang diuraikan sebagai berikut :

1. O_1 *pre-test*
Pre-test merupakan tes yang dilakukan sebelum dilakukan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki subjek.
2. X perlakuan
Perlakuan dilakukan setelah *pretest* dilakukan dengan memberikan materi kepada subjek.
3. O_2 *post-test*
Post-test dilakukan setelah subjek diberikan perlakuan. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek setelah

diberikan perlakuan dan juga sebagai pembandingan untuk menentukan keefektifan model pembelajaran.

Tempat dan Setting Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kelas dan halaman SLB Muhammadiyah Gamping, penetapan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan peneliti telah melakukan observasi di sekolah tersebut sehingga gambaran lebih jelas tentang karakteristik sekolah, subyek penelitian, dan model guru dalam mengajar.

Waktu Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Gamping ini rencananya dilakukan dalam waktu 1 bulan atau 4 minggu. Berikut ini daftar tabel perencanaan kegiatan penelitian :

Tabel 2. Daftar Tabel Perencanaan waktu kegiatan penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu I	Pelaksanaan <i>Pre-test</i>
Minggu II	Pemberian treatment
Minggu III	Pemberian treatment
Minggu IV	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 122) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek yang diteliti oleh peneliti adalah anak tunagrahita yang telah dipilih berdasarkan karakteristik, ciri, dan sifatnya. Dalam penelitian ini kriteria subjek tersebut adalah :

1. Siswa tunagrahita ringan
2. Sudah mampu membaca kata dan membedakan bentuk
3. Duduk di kelas II SDLB

Peneliti menemukan subyek yang cocok dengan karakteristik tersebut di SLB Muhammadiyah Gamping. Terdapat dua siswa di kelas II yang menurut peneliti cocok menjadi subjek dalam penelitian ini. Kedua siswa tersebut sudah mampu membaca dan membedakan bentuk.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebas adalah model pendekatan kontekstual berbasis alam. Penggunaan model pembelajaran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran jika menggunakan model tersebut.

2. Variabel Terikat

Penggunaan model pendekatan kontekstual berbasis alam akan digunakan pada pembelajaran IPS. Dengan mengkaitkan model pendekatan berbasis alam pada pembelajaran IPS diharapkan dapat diketahui apakah model pembelajaran ini bisa meningkatkan prestasi belajar IPS siswa atau tidak. Maka variabel terikat pada penelitian ini adalah pembelajaran IPS.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sugiyono (2011: 193) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai cara, dan berbagai sumber. Semakin banyak data yang diterima maka kualitas penelitian semakin baik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2011: 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan dengan mengamati gejala-gejala yang ditimbulkan oleh subyek pada saat kegiatan belajar mengajar.

2. Metode Tes Prestasi Belajar IPS

Suharsimi Arikunto (2006: 150) mengemukakan tes adalah serentetan pertanyaan atau pelatihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat, intelegensi yang dimiliki baik individu atau kelompok.

Tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis berbentuk *matching test* atau tes mencocokkan. Hasil dari tes diasumsikan sebagai efek dari treatment untuk mengetahui tingkat keefektifan model pendekatan berbasis alam dalam pembelajaran IPS.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil tes yang berupa angka dideskripsikan sehingga diketahui maknanya. Data dibandingkan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran yang digunakan.

Data kualitatif diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam, sedangkan *post-test* dilakukan setelah perlakuan. Nilai *pre-test* dan *post-test* dihitung dengan rumus M. Ngalim Purwanto (2006: 102) :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari

R : skor mentah yang diperoleh siswa

SM : skor maksimum

Setelah mendapatkan nilai *pre-test* dan *post-test* dengan rumus diatas, untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam untuk meningkatkan prestasi belajar IPS “Pengenalan Alat Transportasi” menggunakan tes tanda. Tes tanda didasarkan atas tanda positif atau negative dari perbedaan antara pasangan pengamatan, bukan atas besarnya perbedaan (Iqbal Hasan, 301; 2010). Langkah-langkah pengujian dengan tes tanda menurut Iqbal Hasan (301-302; 2010) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_0 : $p = 0,5$ (model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam tidak efektif untuk pelajaran pengenalan alat transportasi untuk siswa tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Gamping)

H_1 : $p < 0,05$ (model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam efektif

untuk pelajaran pengenalan alat transportasi untuk siswa tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah Gamping)

2. Menentukan taraf nyata (α)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan taraf nyata (α) 0,05 dikarenakan penelitian ini adalah penelitian sosial.

3. Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian menggunakan pengujian satu sisi.

4. Menentukan nilai uji statistik

Merupakan nilai dari probabilitas hasil sampel dengan melihat tabel probabilitas dengan n , r , dan $p = 0,05$. (r merupakan jumlah tanda negative terkecil).

5. Membuat kesimpulan

Menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Muhammadiyah Gamping dengan subjek siswa tunagrahita ringan kelas II. Siswa kelas II berjumlah 2 orang dipilih dengan alasan : 1) merupakan siswa tunagrahita ringan, 2) dalam tahap belajar pengenalan alat transportasi, 3) sudah dapat membaca kata dan membedakan bentuk.

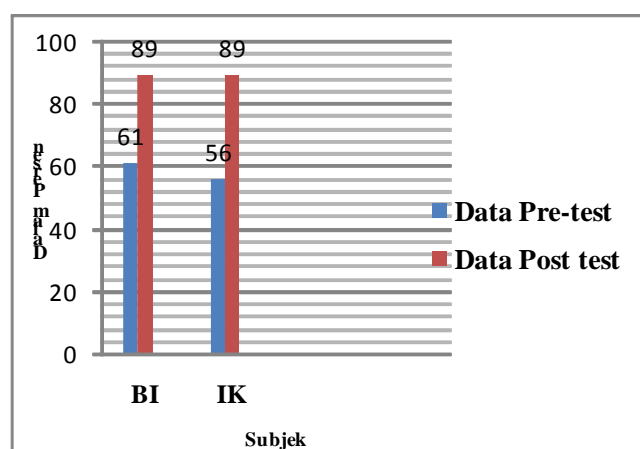
Peneliti melakukan *pre-test* dan *post-test* untuk memperoleh data sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan dengan model pembelajar dengan pendekatan kontekstual berbasis alam dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS “Pengenalan Alat Transportasi”. *Pre-test* dilakukan pada tanggal 20 Mei 2014 dengan subjek berinisial BI dan IK. Sedangkan *post-test* dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2014.

Skor dari masing-masing subjek pada saat dilakukan *pre-test* adalah BI mendapatkan 61 sedangkan IK mendapatkan skor 56. Pada saat *post-test* diberikan, subjek IK dan BI mendapatkan skor 89. Dari data tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* tentang Kemampuan IPS “Pengenalan Alat Transportasi” Anak Tunagrahita Tipe Ringan

No.	Nama	Nilai <i>Pre-test</i> (%)	Nilai <i>Post-test</i> (%)	Kriteria Ketuntasan Minimal	Predikat
1.	BI	61	89	65	Meningkat
2.	IK	56	89	65	Meningkat

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pada kemampuan IPS “Pengenalan Alat Transportasi” setelah diadakan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis alam. Subjek IK mengalami peningkatan sebanyak 31% lebih baik dari subjek BI. Untuk memperjelas gambaran data *pre-test* dan *post-test* akan disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* tentang Kemampuan IPS “Pengenalan Alat Transportasi” Anak Tunagrahita Tipe Ringan

Dari grafik di atas terlihat jelas peningkatan kemampuan IPS “Pengenalan Alat Transportasi” pada siswa tunagrahita tipe ringan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis alam. Skor yang diperoleh siswa meningkat. Subjek BI

meningkat 28% sedangkan subjek IK meningkat sebesar 33%.

Pembahasan

Menurut Moh. Amin (1995: 37) anak tunagrahita mengalami kesukaran berfikir abstrak. Sehingga, pelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita ringan dengan kemampuan berpikir abstraknya rendah harus disesuaikan agar pelajaran yang diberikan dapat diterima dengan maksimal. Model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam memberikan alternatif dalam upaya memaksimalkan kemampuan anak tunagrahita ringan. Dalam model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam terdapat komponen-komponen pembelajaran yang jika dikaitkan dengan baik akan mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, menciptakan pengetahuan baru, serta membayangkan dan memikirkan segala yang telah dilakukannya (Zahorik dalam Suryaman, 2008: 31). Skor yang diperoleh siswa yaitu 89 menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan prestasi belajar dan KKM yang diberikan oleh guru yaitu 65 dapat dicapai siswa dengan kategori sangat baik sesuai dengan pedoman penilaian menurut M. Ngalim Purwanto (2006: 103) pada tabel 5.

Pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2002: 5). Dengan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa tunagrahita dalam belajar sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan oleh Maria J Wantah (2007: 15) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam dapat membantu siswa mengenal lingkungan sekitarnya dengan lebih baik sehingga dapat mendorong dan membantu siswa mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pembelajaran IPS “Pengenalan Alat Transportasi” membutuhkan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran dan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam dapat membantu siswa untuk mencapai kriteria ketuntasan minimum. Model pembelajaran tersebut dapat menarik minat siswa untuk mengikuti setiap proses yang diberikan oleh guru tanpa disadari oleh siswa. Proses pembelajaran yang berlangsung dapat tercipta suasana menyenangkan karena siswa juga diberikan stimulus untuk lebih aktif dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan kegiatan selama pelajaran berlangsung.

Hasil analisis peneliti terkait model pembelajaran kontekstual berbasis alam dalam mata pelajaran IPS “Pengenalan Alat Transportasi” di SLB Muhammadiyah Gamping menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan skor yang diperoleh siswa sebelum siswa mendapatkan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran tersebut. Masing-masing siswa mendapatkan skor di atas kriteria ketuntasan minimum yang dibuat oleh guru.

Subjek BI mengalami peningkatan sebesar 28% setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam. Sebelum dilakukan perlakuan, skor pre-test BI adalah 61 dan setelah perlakuan dengan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam pada mata pelajaran IPS “Pengenalan Alat Transportasi” mendapatkan skor post-test sebesar 89. Selain dalam perolehan skor, subjek juga terlihat lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan dan perhatian siswa tertuju pada proses pembelajaran.

Subjek IK yang biasanya pada saat proses pembelajaran berlangsung sering tertidur atau mengganggu teman, ketika pembelajaran dengan model pendekatan kontekstual berbasis diterapkan pada pelajaran IPS “Pengenalan Alat Transportasi” terlihat antusias mengikuti proses

yang berlangsung. Skor pre-test dan post-test IK juga meningkat sebesar 33%. Jika sebelum dilaksanak perlakuan dengan model pembelajaran tersebut IK mendapatkan skor 56, maka setelah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam siswa tersebut mendapat nilai 89.

Peningkatan skor yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa model pendekatan kontekstual berbasis alam dapat meningkatkan prestasi belajar IPS “Pengenalan Alat Transportasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika diberikan perlakuan dengan model pendekata kontekstual berbasis alam menunjukkan bahwa siswa memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Subjek BI tidak bermain-main ketika pelajaran berlangsung. Subjek IK tidak lagi mengganggu teman ketika proses belajar. Kedua subjek berkonsentrasi penuh ketika guru memberikan materi IPS “Pengenalan Alat Transportasi”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan tes tanda diperoleh $N = 2$ dan $X = 0$, dengan melihat tabel D maka diperoleh $p > 0,031$ harga tersebut berada di daerah penolakan jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar untuk pelajaran IPS “Pengenalan Alat Transportasi” pada siswa tunagrahita tipe ringan kelas II di SLB Muhammadiyah Gamping.
2. Skor pada masing-masing subjek meningkat sebesar 28% untuk BI dan 33% untuk subjek IK setelah diberikan *post-test*. Pada saat pemberian *pre-test* dan belum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam, subjek BI mendapat skor 61 dan IK mendapat skor 56, namun ketika diberikan *post-test* subjek BI dan IK mendapatkan skor 89.

3. Model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam dapat menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih aktif dan tertarik dengan penyajian materi yang disampaikan di dalam dan di luar kelas.
4. Penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam dapat membantu siswa mengenal lingkungan sekitarnya dan membantu siswa tunagrahita ringan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
5. Siswa dapat mengkaitkan materi dengan pengalaman mereka di lingkungan sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat pelajaran berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis alam efektif terhadap kemampuan IPS “Pengenalan Alat Transportasi” pada siswa tunagrahita kelas II di SLB Muhammadiyah Gamping. Maka, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Untuk guru
Hendaknya dalam pembelajaran IPS menggunakan model pendekatan kontekstual berbasis alam sehingga guru memberikan kesempatan untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Guru hendaknya memberikan perlakuan terhadap siswa dengan memaksimalkan kemampuan siswa tunagrahita sehingga pembelajaran dapat berkesan dan bermanfaat bagi siswa.
2. Untuk siswa
Hendaknya siswa aktif dan memperhatikan penjelasan ataupun instruksi yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat.
3. Untuk Sekolah
Pihak sekolah memberikan perhatian lebih terkait dengan fasilitas yang dibutuhkan guru dalam mengembangkan idenya untuk mengajar siswa agar proses pembelajaran dapat

berlangsung dengan baik dan berdampak pada prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : Mizan Learning Center
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Iqbal Hasan. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Maman Suryaman. 2008. *Modul Strategi Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: FBS
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moh. Amin. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.